

**“BUE-BUE” DALAM PANDANGAN RICOEUR:
MENINJAU KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BAJO**
*(“Bue-Bue” in Ricoeur Perception:
An Observation Toward Local Genius of Bajo Society)*

Uniwati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari
Telepon (0401)3005581, Poe-el: uni3q_genit@yahoo.com
Diterima: 7 Januari 2010; Disetujui: 6 Juli 2010

Abstract

Bue-Bue is one of traditional songs which used as lullaby song. The most important thing from this song is meaning implied actually many reflect social and cultural condition of Bajo as coastal society. This writing aims to describe meaning implied in that song. Therefore, analysis done focuses on descriptive kualitative by applying hermeneutic theory of Ricoeur. This analysis then uncovers unity of context relating to social condition of Bajo tribe. Religious advice and message that dominate the content is more oriented to life in the sea and able to be guidance for living in society.

Key words: *Bue-bue, hermeneutic Ricoeur, local genius*

Abstrak

Bue-bue merupakan salah satu nyanyian tradisional masyarakat Bajo yang digunakan sebagai nyanyian pengantar tidur anak. Hal yang terpenting dari nyanyian ini adalah kandungan makna yang terkandung di dalamnya ternyata memungkinkan untuk menemukan sebuah fakta yang dapat merefleksikan tentang kondisi sosial budaya masyarakat Bajo sebagai masyarakat pelaut. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam nyanyian tersebut. Untuk itu, analisis yang dilakukan berpijak pada metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan paradigma Hermeneutik Ricoeur. Analisis ini kemudian melahirkan satu kebulatan konteks mengenai kondisi kemasyarakatan suku Bajo. Petuah-petuah dan amanah yang mendominasi isi dari *bue-bue* lebih berorientasi pada kehidupan di laut dan dapat dijadikan sikap keteladanan hidup bermasyarakat.

Kata kunci: *Bue-bue, hermeneutik Ricoeur, lokal genius.*

1. Pendahuluan

Pada beberapa kali kesempatan, penulis berinteraksi dengan masyarakat Bajo yang tersebar di beberapa daerah di Sulawesi Tenggara. Beberapa daerah perkampungan bajo yang pernah penulis

datangi, di antaranya Labuang Bajo, Talia, dan Terewani. Tempat yang terakhir letaknya tepat di Desa Terapung, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton. Di tempat itulah penulis dikenalkan dengan satu tradisi yang dimiliki oleh

masyarakat Bajo. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi menidurkan anak dengan nyanyian. Nyanyian itu memiliki pola khusus, yakni lirik dan nada yang seirama dengan bentuk seperti pantun. Lirik dan nada tersebut merupakan dua unsur yang menjadi tonggak kekuatan nyanyian itu. Selain itu, unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah makna yang terkandung di balik lirik nyanyian tersebut. Makna itulah yang menjadi roh yang menjiwai seluruh isi nyanyian. Bahkan, makna itulah sesungguhnya yang menjadi pilar terhadap penciptaan nyanyian itu.

Nyanyian yang digunakan untuk menidurkan anak dalam masyarakat Bajo dikenal dengan istilah *bue-bue*. Sebagai salah satu jenis nyanyian, *bue-bue* dapat dikategorikan ke dalam bentuk *folklore*. Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Brunvand (dalam Danandjaja, 1986:141) bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk *folklore* yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak memunyai varian. *bue-bue* sebagai nyanyian pengantar tidur anak seyogyanya dinyanyikan ketika hendak menidurkan anak. Tradisi seperti itu sudah berlangsung turun-temurun sejak generasi masyarakat Bajo terdahulu. Lirik dan nada dari nyanyian itu tidak berubah hingga sekarang. Oleh karena itu, muncul sebuah pemikiran bahwa bagaimana mengkaji setiap lirik dalam nyanyian tersebut sehingga esensi makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui. Dengan mengetahui makna yang terkandung dalam lirik *bue-bue* akan memungkinkan untuk menemukan sebuah fakta yang dapat merefleksikan tentang kondisi sosial budaya masyarakat Bajo. Artinya, kajian terhadap lirik *bue-bue* dapat memudahkan untuk menelusuri kearifan-kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bajo. Untuk

melakukan kajian makna secara total, maka digunakan teori hermeneutik Ricoeur. Teori itu lebih membuka ruang untuk melakukan kajian makna secara optimal.

2. Kerangka Teori

2.1 Pandangan Ricoeur

Untuk pemaknaan sebuah teks secara hermeneutik, Ricoeur dalam bukunya *Hermeneutika Ilmu Sosial (2006)* mengemukakan bahwa teks bukanlah sekedar inskripsi (pembakuan ke dalam bentuk tulisan) sebagai ujaran yang telah lebih dulu diucapkan, seolah-olah perkataan merupakan sumber lisan bagi setiap karya tertulis. Sebaliknya perkataan dan tulisan merupakan dua pilihan dan bentuk perwujudan diskursus yang sama-sama absah. Perwujudan diskursus ke dalam bentuk tulisan memiliki adanya beberapa ciri-ciri yang mampu membedakan antara teks dari berbagai kondisi diskursus lisan. Ciri-ciri itu dapat diringkaskan ke dalam sebuah konsep kunci, yaitu penjarakan (*distanciation*).

Konsep itu memiliki empat bentuk dasar. Bentuk penjarakan pertama adalah makna yang dimaksudkan melingkupi peristiwa pengucapan. Maknalah yang diinskripsikan ke dalam tulisan dan inskripsi makna ini bisa terjadi karena ada pengungkapan yang bermaksud (*intentional exteriorisation*) dalam tindak wicara.

Bentuk penjarakan kedua adalah relasi antara ungkapan yang diinskripsikan (*inscribed expression*) dengan pengujar asli. Kalau dalam diskursus lisan maksud dari pembicara dan makna apa yang dibicarakan sering kali tumpang tindih, maka dalam bahasa tulis tumpang tindih ini tidak pernah terjadi.

Bentuk penjarakan ketiga adalah ketimpangan yang diperlihatkan antara ungkapan yang diinskripsikan dengan

audiens asli. Oleh karena itu, teks melepaskan dirinya dari konteks sosial dan sejarah penciptaan dan membuka dirinya bagi berbagai pembacaan yang tanpa batas.

Bentuk penjarakan keempat adalah pembebasan teks dari rujukan pasti. Kalau rujukan diskursus lisan sudah ditemukan oleh realitas situasi ujaran yang telah dirasakan bersama-sama oleh pembicara dan pendengar, maka dalam diskursus tulisan realitas yang dirasakan bersama ini tidak ada lagi. Oleh karena itu, kemungkinan yang muncul adalah bahwa dimensi rujukan teks berada di tatanan yang berbeda dari dimensi rujukan ujaran, sebuah dimensi yang terungkap dalam proses interpretasi.

Selanjutnya, Ricoeur (2006:56) mengemukakan tiga langkah pemahaman yang patut ditekankan dalam kerja hermeneutik. Pertama, berlangsung mulai penghayatan simbol-simbol tentang "berpikir dari" simbol-simbol tersebut, artinya simbol tersebut melukiskan apa. Kedua, pemberian makna simbol dan penggalian makna yang tepat. Ketiga, berpikir filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Tiga langkah pemahaman dalam kerja hermeneutik seperti yang dikemukakan oleh Ricoeur di atas akan dijadikan sebagai acuan dalam menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam lirik *Bue-Bue*. Pemaknaan ini memberikan gambaran bahwa untuk dapat menghasilkan makna yang optimal dari sebuah teks, dalam hal ini adalah teks *Bue-Bue*, maka kajian hermeneutik adalah alat yang tepat untuk itu.

2.2 Konsep Hermeneutik

Dalam bukunya, *Hermeneutics and The Human Sciences* (1981:43) Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai berikut, "*hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their*

relation to the interpretation of text". Artinya, "hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks". Berdasarkan pengertian ini Ricoeur kemudian mengatakan, "*So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the categories of the text will be the concern of subsequent study*".

Ricoeur menulis, "*The eventful character is now linked to the person who speaks; the event consists in the fact that someone speaks, someone expresses himself in taking up speech*" (1981:133). Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat empat unsur pembentuk wacana, yakni terdapatnya subjek yang menyatakan, isi atau proposisi yang merupakan dunia yang digambarkan, alamat yang dituju, dan terdapatnya konteks (ruang dan waktu). Dalam wacana terjadi lalu-lintas makna yang sangat kompleks. Tindakan pengujaran dan penerimaan gambaran dunia selalu ada dalam temporalitas. Dengan fakta demikian, tidak ada kebenaran mutlak dalam soal penafsiran atas wacana. Pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal (bersifat sementara karena adanya konteks) selalu diantarai oleh sederet penanda dan, tentu saja, oleh teks.

Tugas hermeneutika tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir (Lihat, <http://www.fsr.d.itb.ac.id/wp-content/uploads/5%20Hermeneutika%20nya%20P.%20Acep.pdf>).

Pertanyaannya, bagaimana objektivitas dapat dicapai atau subjektivitas penafsir bisa dihindari? Ricoeur menawarkan empat kategori metodologis sebagai jawabannya, yakni objektivasi melalui struktur, distansiasi melalui tulisan, distansiasi melalui dunia teks, dan apropriasi (pemahaman diri). Dua yang pertama merupakan kutub objektif. Hal ini penting sebagai prasyarat agar teks bisa mengatakan sesuatu. Objektivasi melalui struktur adalah usaha menunjukkan relasi-relasi intern dalam struktur atau teks. Di sini tampak bahwa hermeneutika berkaitan erat dengan analisis struktural. Analisis struktural adalah sarana logis untuk menguraikan teks (objek yang ditafsirkan) (Wellek dan Austin Warren, 1990:84). Namun begitu, analisis hermeneutik kemudian melampaui kajian struktural demikian.

2.3 Langkah Kerja Hermeneutik

Menurut Ricoeur (2006:56), ada tiga langkah pemahaman yang patut ditekankan. Pertama, berlangsung melalui penghayatan simbol-simbol tentang "berpikir dari" simbol-simbol tersebut, artinya simbol tersebut melukiskan apa. Kedua, pemberian makna simbol dan penggalian makna yang tepat. Ketiga, berpikir filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut akan dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji lirik *bue-bue*. Ketiganya tidak akan lepas dari pemahaman semantik, refleksi, dan eksistensial. Luxemburg (1989:71) memberikan batasan tentang pemahaman semantik, refleksi, dan eksistensial. Langkah semantik adalah pemahaman tingkat bahasa murni. Pemahaman refleksi yaitu pemahaman yang mendekati tingkat ontologis. Pemahaman eksistensial adalah pemahaman tingkat *being* (keberadaan) makna itu sendiri.

Upaya pemahaman hermeneutik mengenal sistem "bolak-balik", yakni penafsir harus melakukan *dekontekstualisasi* (pembebasan teks) dan *rekontekstualisasi* (Juhl, 1980:54). Dekontekstualisasi adalah langkah menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemahaman dan rekontekstualisasi adalah langkah yang kembali ke konteks untuk melihat latar belakang terjadi teks dan sebagainya. Yang perlu dipahami bahwa otonomi teks sastra bermakna luas. Pengkajian hermeneutik tidak harus memonopoli makna. Makna teks sastra dengan sendirinya telah memiliki makna. Inilah yang disugestikan oleh Ricoeur bahwa peneliti sastra hermeneutik hendaknya bersikap *in medias res*. Dengan cara ini, pemahaman akan semakin tepat pada sasaran.

3. Metode

Pada dasarnya data yang digunakan dalam tulisan ini berupa lirik *bue-bue* yang diperoleh secara lisan melalui informan di lapangan. Metode yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teori hermeneutik Ricoeur. Teori hermeneutik Ricoeur akan dijadikan landasan analisis untuk menguraikan kandungan makna yang terdapat dalam lirik *bue-bue* secara total. Teori ini dipilih mengingat bahwa hermeneutik dapat memberikan ruang yang cukup untuk melakukan penafsiran terhadap suatu teks sastra secara optimal. Hermeneutik seperti yang dikatakan oleh Ratna (2006:46) bahwa esensi kerjanya tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal.

4. Pembahasan

4.1 Transliterasi Lirik *Bue-Bue*

Bue-bue anakku
Ayun-ayun anakku
Tidurko upajenna'-jenna'
Tidurlah yang nyenyak
Daha'ko mandole
Janganlah kamu menangis
Tepopabeang pasambahyange
Tikar *baweng* tempat sembahyang
Luppe dosane bulan puase
Lepas dosanya bulan puasa

Tidur-tidurko ana'
Tidur-tidurlah anakku
Tidurko upajenna'-jenna'
Tidurlah yang nyenyak
Batonduiya daha' ngandole
Kalau bangun jangan cengeng

Dayah tangiri
Ikan tenggiri
Disampo' sissal
Mendapat sesal
Daha'ko sissal
Jangan menyesal
Anakan tiri
Beranak tiri

4.2 *Bue-Bue* dalam Tinjauan Hermeneutik Ricoeur

Untuk memahami secara mendalam makna lirik *bue-bue* di atas, maka terlebih dahulu harus ditentukan kata-kata kunci sebagai simbol yang penuh dengan makna. Kata-kata yang dapat dianggap sebagai simbol dalam lirik *bue-bue* di atas adalah *bue-bue* "ayun-ayun", *tidur* "tidur", *mandole* "menangis", *pasambahyangeng* "sembahyang", dan *dosane* "dosa". Kelima simbol di atas mengandung makna yang satu sama lain saling berkaitan sehingga dapat merefresentasikan pada satu makna secara bulat.

Bait 1, kata *bue-bue* "ayun-ayun"

sebagai simbol mengimplikasikan pada keadaan yang tenang, nyaman, dan terlindungi. Ada kecenderungan bahwa simbol ini menyiratkan pada sesuatu yang damai atau kedamaian yang diberikan oleh orang tua, dalam hal ini adalah sang ibu kepada anaknya yang masih kecil. Tujuan *bue-bue* adalah agar anak lekas tidur dan tidak rewel. Rewel dalam hal ini tidak semata-mata merujuk pada kondisi yang selalu menangis dan tidak tenang, tetapi juga mengarah pada kondisi mental sang anak. Hakikat dari kata *bue-bue* sebagai simbol adalah agar anak belajar untuk mengatasi kegelisahannya sendiri dengan bersikap sabar dan tenang. Makna dari kata *bue-bue* ini ditunjang oleh kata *tidurko* "tidurlah" yang sekaligus menjadi petanda yang bermakna tenang, damai, dan bebas dari segala beban hidup. Kata "tidur" sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai mengistirahatkan badan dan kesadarannya (Sugono, 2008:1460). Jadi, kedua simbol ini mengimplikasikan pada keinginan dan harapan orang tua kepada anaknya untuk membiasakan diri hidup tenang dan sabar sehingga dapat merasakan kedamaian. Rasa damai akan dapat membantu melepaskan diri dari segala beban hidup yang dihadapi sehingga terhindar dari stres. Sikap ini sedianya sudah ditanamkan oleh orang tua kepada sang anak sejak dini sehingga akan terbiasa ketika sudah beranjak dewasa.

Kata *tidur* "tidur" dalam bait ini dipertentangkan dengan kata *mandole* "menangis". Pertentangan itu bertujuan untuk memperkuat makna yang terkandung dalam kata *tidur*. Munculnya kata *tidur* dalam larik ketiga pada bait ini menimbulkan efek kontradiktif sehingga melahirkan makna lain yang justru semakin memperkuat hubungan antara makna petanda *tidur* dengan *mandole*. Sebagai simbol, kata *mandole* pada

konteks ini merujuk pada makna kegelisahan dan ketidaktenangan. Kegelisahan dan ketidaktenangan itu bisa disebabkan oleh adanya gangguan dari luar atau bahkan justru datangnya dari dalam diri sendiri. Hal itu disebabkan karena ketidakmampuan diri untuk mengatasi masalah dan keinginan yang muncul lebih besar dari kemampuan untuk bertindak atau berusaha. Ketidakmampuan untuk mengatasi masalah akan melahirkan penyakit. Oleh sebab itu, diperlukan satu daya dan upaya untuk dapat ke luar dari permasalahan yang dihadapi dan menemukan jalan pemecahan yang baik. Dari sini, dapat dicermati hubungan yang erat antara kata *tidur* dengan *mandole*. Simbol *tidur* merupakan jalan keluar bagi munculnya simbol *mandole* yang mengimplikasikan pada kegelisahan sehingga dengan belajar hidup tenang, maka hidup dalam kedamaian dan tanpa beban akan diperoleh seperti yang terkandung dalam makna kata *tidur* dalam konteks ini.

Selanjutnya, kata *pasambahyangeng* “sembahyang” dan *dosane* “dosa” sebagai simbol keduanya mengimplikasikan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kata *pasambahyangeng* mengimplikasikan pada hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Hubungan itu merupakan salah satu bentuk penyembahan manusia kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta dan sekaligus sebagai Penguasa atas diri manusia. Kata *pasambahyangeng* dalam konteks ini mengandung makna kesucian karena merupakan bentuk hubungan langsung (vertikal) antara manusia dengan Tuhan. Segala sesuatu yang diinginkan oleh manusia, baik itu dalam bentuk permintaan keselamatan atau pun bentuk pengampunan dosa disampaikan melalui kegiatan *pasambahyangeng*. Oleh karena itu, bagi umat islam, *pasambahyangeng*

“sembahyang” menjadi suatu kewajiban sehingga tidak boleh ditinggalkan.

Kata *dosane* “dosa” diasosiasikan pada pengingkaran, kesalahan, pelanggaran, atau pun perbuatan buruk yang menyebabkan Tuhan bisa murka kepada makhluknya. Kata *dosane* “dosa” dalam konteks ini berhubungan erat dengan kata *pasambahyangeng*. Kata *pasambahyangeng* merupakan salah satu media untuk mendapatkan pengampunan dari Tuhan atas kesalahan dan pengingkaran yang dilakukan. Kedua simbol ini menggambarkan tentang adanya hukum alam yang berlaku dalam kehidupan manusia, yakni terjadinya suatu kesalahan atau pelanggaran yang masih sering dilakukan oleh manusia. Kesalahan dan pelanggaran itu apabila tidak segera disadari, maka akan merugikan diri manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, manusia dianjurkan untuk memohon ampun kepada Tuhan. Permohonan ampun itu akan menjadi lebih baik apabila disampaikan melalui sembahyang sehingga akan menjadi sebuah ibadah yang mendapatkan amal kebaikan.

Isi yang terdapat dalam bait ini sesungguhnya saling berkaitan satu sama lain. Kaitan itu menunjang keutuhan makna yang dikandungnya sehingga untuk memperoleh kebulatan makna, pemaknaan yang dilakukan harus secara menyeluruh. Misalnya, kata *tidurko* dengan *pasambahyangeng*. Kedua kata itu mengimplikasikan pada suasana hening dan damai. Perbedaannya terletak dari keadaan fisik pada saat tengah berada dalam situasi itu. Kalau dalam keadaan “tidur”, maka fisik berada dalam keadaan tidak sadar, sedangkan “sembahyang” dilakukan dalam kondisi sadar sepenuhnya. Meskipun demikian, keduanya menggambarkan pada satu persamaan, yaitu sama-sama berada dalam keadaan hening, damai, dan tenang.

Selanjutnya, kata *mandole* "menangis" dan *dosane* "dosa" juga memperlihatkan adanya hubungan satu sama lain. Kedua kata ini mengimplikasikan pada kegelisahan. Perbedaannya ada yang nyata dan ada yang tidak nyata. Kata *mandole* "menangis" jelas merupakan bentuk kegelisahan yang nyata karena orang lain turut menyaksikannya, sedangkan kata *dosane* "dosa" menjadi bagian yang tidak nyata karena hal itu berkaitan dengan Tuhan. Berdosa tidaknya seseorang tidak dapat dipastikan oleh manusia karena untuk persoalan itu, hanya Tuhan yang memiliki kewenangan.

Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam bait pertama ini mengimplikasikan harapan orang tua kepada anaknya agar dapat tumbuh menjadi dewasa. Dewasa dalam arti dapat menunjukkan sika-sikap keteladanan dengan terlebih dahulu memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Permasalahan itu dapat diatasi dengan mengendepankan sikap tenang, sabar, dan senantiasa ingat dengan Penciptanya. Hal itu juga bertujuan agar tidak sampai lalai dan melakukan pelanggaran sehingga akan menimbulkan dosa yang tidak terampuni. Sebab, akan celakalah hidup manusia apabila dosanya tidak diampuni oleh Tuhan. Senantiasa ingat pada Tuhan dan menjalankan perintahnya akan menjauhkan manusia dari segala penyakit. Apabila hidup sudah dijalani dalam kondisi seperti itu, maka keselamatan dan kedamaian akan selalu diperoleh.

Bait 2 dalam lirik *bue-bue* secara keseluruhan masih merupakan cerminan isi dan makna dari bait pertama. Kata *tidur* "tidur" yang muncul dalam larik pertama dan kedua pada bait kedua menjadi penanda adanya hubungan antara bait pertama dan kedua. Pada bait kedua, *tidur*

dapat pula dipandang sebagai simbol yang memiliki makna sama dengan simbol *tidur* yang terdapat pada bait pertama. Munculnya simbol ini pada bait kedua menjadi penegas terhadap kandungan makna yang terkandung dalam kata *tidur* pada bait pertama.

Dari segi bentuk, perulangan yang terlihat pada kata *tidur* yang muncul dalam larik pertama bait pertama dan larik pertama dan kedua bait kedua merupakan bentuk repetisi. Umumnya, penciptaan repetisi bertujuan untuk menciptakan efek penegasan. Demikian pula halnya dengan adanya gaya repetisi yang terdapat dalam lirik *bue-bue* ini. Penegasan yang sengaja diciptakan adalah penegasan makna, yakni harapan dan keinginan orang tua terhadap Si anak agar nantinya dapat menjalani hidup dengan sikap dewasa, sabar, dan tenang. Sikap-sikap seperti itu akan membawa manusia pada suasana kedamaian sehingga kebahagiaan hidup akan dicapai.

Harapan orang tua yang tersirat dalam makna kata *tidur* pada larik pertama di atas dipertegas oleh munculnya kata *upajenna'-jenna'* "nyenyak", sehingga kata *upajenna'-jenna'* dapat pula dianggap sebagai tanda yang mengandung makna. Sebagai penegas dalam konteks ini, *upajenna'-jenna'* dapat bermakna hening, tidak berada dalam kondisi gelisah. Penegasan itu muncul mengingat bahwa dalam situasi umum tidak jarang terjadi orang yang sedang tidur tidak dapat tidur dengan nyenyak karena berbagai sebab. Bahkan ada pula orang yang tidak bisa tidur sama sekali. Kondisi seperti itulah yang kiranya menjadi sebab kenapa muncul larik kedua *tidurko upajenna'-jenna'* sebagai penegas makna bait pertama.

Larik selanjutnya terdapat frase *batonduiya daha' ngandole* "kalau bangun jangan cengeng". Frase ini masih

merupakan penegas makna pada larik sebelumnya. *Batonduiya* yang secara harfiah berarti “kalau (bangun)” menjadi kata pengandaian yang serupa dengan kata *andai*, *umpama*, *semisal*. Kata ini mengimplikasikan pesan orang tua kepada anaknya agar senantiasa sadar, tidak terlena atau tidak lupa diri. *Ngandole* “bangun” dapat diasosiasikan pada keadaan sadar dan terjaga yang menunjang arti kata *batonduiya* “kalau (bangun)”. Secara keseluruhan, kandungan makna dalam larik ini mengimplikasikan pada sikap manusia yang memiliki kecenderungan lalai dan suka terlena pada kesenangan semata. Oleh karena itu, sedari dini dipesankan agar menghindari sikap-sikap seperti itu. Sikap lalai dan suka terlena akan membuat manusia berlaku tidak hati-hati sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Pesan ini secara tersirat ditanamkan oleh orang-orang tua kepada generasinya melalui lantunan nyanyian pengantar tidur anak. Akan lebih mudah menanamkan suatu prinsip hidup kepada seseorang selagi masih muda dibandingkan jika sudah dewasa. Hal ini, usia anak-anak adalah masa yang tepat untuk itu.

Pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh orang-orang tua kepada generasinya secara tersirat melalui nyanyian-nyanyian pengantar tidur anak dilakukan berdasarkan pengalaman hidup yang sudah dijalaninya. Pesan itu entah disadari atau tidak, namun pada hakikatnya memuat kandungan nilai yang sangat penting. Melalui lirik-lirik nyanyian yang didengarkan pada saat menidurkan anak dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan watak anak. Itulah sebabnya mengapa nyanyian pengantar tidur anak menempati posisi yang layak mendapat perhatian lebih. Pada umumnya, nyanyian anak sarat dengan pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, bukan hanya untuk masa

sekarang melainkan untuk masa-masa yang akan datang.

Lirik *bue-bue* pada **bait 3** lebih merupakan sebuah pantun yang berisi sampiran dan isi. Dua baris (larik) pertama merupakan sampiran dan dua baris (larik) terakhir adalah isi. Bentuk nyanyian ini yang formulanya lebih mirip pantun memuat suatu maksud tertentu, yakni untuk menimbulkan efek keindahan bunyi. Terciptanya bunyi yang indah (harmonisasi bunyi) akan melahirkan perasaan tenang dan nyaman sehingga sasaran dari nyanyian ini akan merasakan pula perasaan yang sama. Oleh karena itu, fungsi *bue-bue* sebagai nyanyian pengantar tidur anak akan dicapai. Anak-anak yang berada dalam suasana sedang ditidurkan (diayun) akan segera terlelap.

Terlepas dari efek harmonisasi bunyi, larik-larik yang membangun terbentuknya bait ketiga ini mengandung makna yang dalam. Makna itu terkandung melalui simbol-simbol yang terdapat di dalamnya, baik itu simbol yang berupa kesamaan persajakan atau simbol yang berupa kata. Simbol-simbol itu mewakili makna atau pun pesan yang terkandung di dalam isi *bue-bue*. Makna atau pun pesan yang terkandung di dalam isi *bue-bue* ini mengimplikasikan pada suatu teks yang dapat merepresentasikan kondisi sosial budaya masyarakat Bajo sebagai penutur nyanyian ini. Oleh karena itu, melalui proses pemaknaan ini, akan ditemukan satu kondisi yang memaparkan mengenai masyarakat Bajo beserta hal-hal yang terkait dengannya.

Melakukan interpretasi terhadap lirik *bue-bue* yang terdapat pada bait tiga ini secara keseluruhan mengimplikasikan pada perasaan sesal seperti yang tersurat pada baris kedua dan ketiga, *sissal*. Oleh karena itu, kata *sissal* “sesal” dalam bait ini berfungsi sebagai simbol. Selain itu, ada pula simbol lain yang representatif

untuk diuraikan maknanya dalam rangka menggali makna lain untuk menemukan teks lain yang terdapat dalam bait itu. Misalnya, simbol ikan tenggiri.

Secara umum, terdapat dua buah simbol dalam bait tiga ini yang potensial untuk diuraikan secara keseluruhan makna yang terkandung di dalamnya. Kedua simbol itu adalah *dayah tangiri* "Ikan Tenggiri" dan *sissal* "sesal". Dalam nyanyian ini, *dayah tangiri* mewakili semua jenis ikan yang hidup di laut. Pemilihan diksi ini untuk menciptakan keselarasan bunyi antara sampiran dan isi, yaitu *dayah tangiri* dan *anak tiri*. Dengan menggunakan diksi ini, maka akan tercipta pola persajakan a-b-b-a dalam bait ini. Di samping itu, *dayah tangiri* dapat diasosiasikan dengan kerukunan dan kemakmuran. Kerukunan dan kemakmuran dimaksudkan dengan mengaitkan pola hidup ikan tenggiri (atau jenis ikan lain) yang hidup secara berkelompok dengan sesama jenisnya. Mereka membentuk pola hidup secara berkelompok untuk saling melindungi sehingga akan terhindar dari ancaman bahaya yang datangnya dari pemangsa. Selain itu, dengan hidup berkelompok akan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Nyanyian ini sarat dengan pesan atau petuah-petuah hidup yang ingin disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Pesan yang berupa petuah hidup itu tidak disampaikan secara langsung, tetapi tersirat melalui syair *bue-bue*. Oleh karena itu, seyogyanya perlu diuraikan makna yang terkandung di dalamnya. Syair dalam nyanyian ini yang menunjukkan suatu pesan ditunjukkan oleh kata *daha'ko* "jangan". Kata *daha'ko* itu mencerminkan suatu larangan atau pantangan agar tidak melakukan perbuatan yang dapat melahirkan penyesalan sebab kata "sesal" itu tidak akan ada gunanya. Perasaan sesal yang menguasai hati hanya

akan menyiksa diri sendiri dan akan menghambat kemajuan. Tidak ada orang yang bisa bangkit karena meratapi rasa penyesalan yang timbul di dalam hatinya. Yang ada hanya keterpurukan, kemunduran, kegagalan, dan kesia-siaan belaka. Seyogyanya perasaan sesal itu dijadikan sebagai tantangan dan motivasi untuk berbuat lebih baik sehingga kegagalan yang sudah diperbuat tidak terulang kembali. Kegagalan hendaknya dijadikan cambuk untuk meraih yang terbaik bukan malah sebaliknya.

Sissal "sesal" seperti yang tersurat dalam lirik *bue-bue* di atas menjadi simbol perbuatan yang sia-sia. Artinya, sesal itu muncul karena adanya kemampuan yang dimiliki dalam diri sendiri tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik. Makna "sesal" dalam bait ini didukung oleh kata *anakan tiri* "anak tiri". *Anakan tiri* mengimplikasikan pada keadaan yang kurang menyenangkan sebab harus merawat anak yang bukan anak kandung. Pada umumnya, orang tidak menghendaki untuk beranak tiri. Anak tiri selalu diasosiasikan dengan anak yang tidak berbakti, pembangkang, pemberontak, dan tidak sopan kepada orang tua. Oleh karena itu, antara anak tiri dan orang tua tiri biasanya jarang menemukan kecocokan. Bahkan mereka cenderung bermusuhan.

Makna yang terkandung dalam bait tiga di atas merepresentasikan pada jiwa pelaut masyarakat Bajo. Sebagai pelaut, mereka harus memiliki jiwa yang tegar dan tegas. Laut adalah medan yang sulit dibandingkan dengan medan di darat (Uniawati, 2007:5). Laut merupakan medan yang selalu dihadapi dalam keseharian mereka menuntut untuk berjiwa seperti itu. Tidak ada pelaut yang "cengeng" apalagi terpuruk karena kesalahan yang diperbuat. Jiwa seorang pelaut adalah jiwa yang diibaratkan sekeras batu karang. Tidak lekang oleh

terjangan gelombang sepanjang waktu. Melaut adalah satu pilihan hidup yang mengandung banyak resiko sehingga harus benar-benar memiliki jiwa yang tegar dan tidak mudah putus asa. Selain itu, pelaut harus menjaga kekompakan, kerja sama, dan persaudaraan. Satu sama lain tidak boleh saling membenci dan bermusuhan karena hal itu hanya akan mengurangi dan mencoreng kebersamaan.

4. Penutup

Interpretasi terhadap teks yang terdapat dalam bait *bue-bue* ini memberi pemahaman bahwa dengan adanya nyanyian itu dapat memberikan gambaran terhadap konstruksi realitas budaya yang terdapat dalam kelompok masyarakat Bajo. *Bue-bue* dapat dipandang sebagai wacana dan sekaligus inskripsi yang melingkupi kehidupan masyarakat pelaut tersebut. *Bue-bue* masyarakat suku Bajo merupakan tradisi budaya yang mendasar dan sulit terpisahkan dari kehidupannya. Melalui *bue-bue*, transfer pengetahuan tentang hidup dan petuah-petuah yang menjadi kearifan lokal dalam masyarakat tersebut terjadi. Petuah-petuah tersebut berisi nasihat atau ajaran-ajaran hidup yang berguna sebagai bekal dalam menjalani hidup di masa yang akan datang. Petuah ini disampaikan secara tersirat melalui isi yang dikandung dalam tiap bait *bue-bue* sebagai nyanyian pengantar tidur anak dalam masyarakat Bajo

Bue-bue sebagai nyanyian pengantar tidur anak dalam masyarakat suku Bajo disampaikan secara langsung pada saat akan menidurkan anak. Penyampaian nyanyian ini dalam lingkungan masyarakat suku Bajo merupakan salah satu peristiwa budaya yang mengandung banyak makna. Sesungguhnya isi *bue-bue* ini berfungsi sebagai pengingat kepada anak-anak masyarakat suku Bajo agar selalu berhati-

hati dan sabar ketika sudah beranjak dewasa. Hidup semestinya dijalani dengan sikap optimisme dalam menghadapi tantangan dan cobaan. Apalagi mereka hidup dalam lingkungan yang keras dan mengandung banyak bahaya.

Dalam komunitas masyarakat Bajo, *bue-bue* disampaikan dengan tingkat kesadaran yang tidak setara. Artinya, pengetahuan dan pemahaman mengenai *bue-bue* dalam masyarakat Bajo berbeda. Hanya orang-orang tertentu yang mengetahui persis tentang lirik *bue-bue* ini. Oleh karena itu, budaya menyanyikan lagu-lagu zaman dahulu pada saat akan menidurkan anak tidak lagi memasyarakat karena diganti dengan lagu-lagu pop modern yang dipandang lebih canggih. Tiap-tiap orang melantungkan jenis nyanyian ini berdasarkan pemahaman dan pengetahuannya masing-masing sebab tidak setiap orang mengetahui lirik nyanyian ini secara tepat. Kenyataan itu dimungkinkan terjadi karena adanya pergeseran pandangan masyarakat terhadap nyanyian ini. Jika dahulu keberadaan nyanyian ini sangat kental di tengah masyarakat Bajo, maka pada zaman sekarang sudah terjadi pergeseran akibat pengaruh teknologi dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk tetap melestarikan warisan seni para pendahulunya. Akibatnya, banyak lirik *bue-bue* yang mengalami kepunahan dan tidak diketahui lagi sampai sekarang sehingga yang tersisa hanya beberapa lirik saja. Dalam hal ini, terjadi suatu perubahan yang besar dan mendasar sehingga berdampak pada eksistensi nyanyian itu sendiri. Perubahan itu terjadi tidak dengan serta-merta, tetapi melalui proses perjalanan waktu yang panjang sehingga kurang disadari oleh masyarakat penuturnya. Hal ini patut disayangkan mengingat bahwa sesungguhnya *bue-bue* merupakan warisan budaya yang tidak

ternilai dan sekaligus dapat menjadi salah satu penanda identitas kebajoan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Juhl, PD. 1980. *Interpretation: An Essay in the Philosophy of Literary Criticism*. Princeton-New Jersey: Princeton University Press.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (diindonesiakan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial* (diindonesiakan Muhammad Syukri). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sugono, Dendy., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi IV). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Uniawati. 2007. "Mantra Melaut Masyarakat Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffatere". *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang: Belum diterbitkan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- <http://www.fsr.ditb.ac.id/wp-content/uploads/5%20Hermeneutika%20nya%20P.%20Acep.pdf>. Diakses 5 Januari 2010.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.